

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toilet training adalah suatu proses pengajaran suatu usaha melatih kemampuan anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur. *Toilet training* dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian (umur 18 bulan-2 tahun). Melatih anak usia 1-3 tahun dalam buang air kecil dan besar pada anak dibutuhkan kesiapan secara fisik, psikologis maupun secara intelektual (Aziz, 2009).

Kesiapan fisik dapat ditunjukkan anak mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air besar dan kecil, demikian juga kesiapan psikologi dimana akan membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan kecil, persiapan intelektual pada anak juga dapat membantu dalam proses buang air besar dan kecil.

Anak dapat memahami arti buang air besar atau kecil dan dapat memudahkan dalam proses pengontrolan, mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan kapan saatnya harus buang air besar kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air kecil dan buang air besar (*toilet training*).

Toilet training diharapkan terjadi pengaturan impuls atau rangsangan dan instink anak dalam melakukan buang air besar atau buang air kecil, *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan kegiatan dan dengan hal ini anak diharapkan dapat melakukan usaha penundaan pemuasan (Aziz, 2009).

Apa dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training*? yaitu dengan adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat berpergian. Bila orang tua santai dalam pemberian aturan dalam *toilet training* maka, anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif (Aziz, 2009).

Anak seringkali menolak melakukan *toilet training* dan bersembunyi dari orang tua. Sesuai dengan tahap perkembangannya maka anak harus belajar meninggalkan kebersihan memakai diapers dan belajar merawat dirinya sendiri melalui *toilet training* (Bloom, 2003).

Setengah juta anak di Inggris dan antara 5-7 juta anak di Amerika Serikat sering mengompol karena kurangnya pengetahuan bagi orangtua dalam membantu anak mengontrol kebiasaan buang air kecilnya sehingga

akan menyebabkan anak sering mengompol, celananya sering basah, dan buang air sembarangan (Gilbert, 2003).

Syahid (2009) dalam penelitian di Semarang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* sebagian besar tidak baik sebanyak 63,8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan penerapan *toilet training* pada anak usia (*todller*).

Kementrian Kesehatan RI (2013), jumlah anak usia *toddler* di Indonesia cukup besar, yaitu sekitar 17.091.762 jiwa dari 87,9 juta anak Indonesia. Anak dalam usia *toddler*, pada masa tersebut memerlukan pembinaan terhadap tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang dapat diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi penyimpangan tumbuh kembang anak sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara, bahasa, sosialisasi dan kemandirian berlangsung optimal sesuai umur anak.

Pengetahuan orang tua terutama ibu sangat berperan terhadap perilaku anak dan membentuk tumbuh kembang yang optimal, karena perhatian dan pengamatan anak tidak terlepas dari sikap dan perilaku orang tuadi Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut survey kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang sudah mengontrol buang air besar dan buang air kecil (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang

tentang cara melatih buang air besar dan buang air kecil, pemakaian popok sekali pakai (Riblat 2003).

Konsep *toilet training* memang belum banyak di pahami di kalangan masyarakat, hasil ini disebabkan karena informasi terkait tentang *toilet training* tidak dikenalkan secara umum di masyarakat sedangkan fenomena yang terjadi di masyarakat akibat dari konsep *toilet training* yang tidak diajarkan secara benar atau kurang tepat sangatlah tidak sedikit hal ini karena dampak negatif yang ditimbulkan tidaklah dapat dilihat secara langsung, ini yang menyebabkan konsep *toilet training* dipandang tidaklah penting dalam tahap perkembangan anak usia *toddler*.

Melindacare (2011) *toilet training* merupakan hal yang penting pada masa balita. Pada beberapa anak mungkin melakukan *toilet training* tanpa menemukan adanya masalah, tetapi beberapa anak lainnya akan mengalami kesulitan, menakutkan atau tidak perlu. Sedikit kesabaran dan pendidikan yang terlatih, ibu dan anak dapat mengatasi rintangan dan berhasil dalam melakukan *toilet training*.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin mengaplikasikan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun untuk mengetahui tumbuh kembang anak dalam bentuk penyusunan karya tulis ilmiah dengan memfokuskan dan mengoptimalkan peran perawat dan keluarga dalam pencapaian *toilet training*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru paud al burhan didapatkan informasi dari delapan siswa paud ada tiga siswa yang belum mampu melakukan *toilet training* secara mandiri seperti pada ibu responden satu, dua, dan tiga. Saat di wawancarai menjawab belum mengerti tentang *toilet training* pemahaman *toilet training* terkait teknis yang di miliki ibu oleh sebab itu ibu belum paham tentang teknis kesiapan fisik misalnya ibu belum mengetahui usia telah mencapai 18-24 bulan dan belum paham teknis motorik halus seperti membuka celana dan pakaian, ibu juga belum paham tentang teknik kesiapan mental misalnya belum mengenal rasa ingin berkemih dan defekasi dan komunikasi secara verbal dan nonverbal, dan ibu belum paham tentang kesiapan psikologis anak mampu jonkok dan berdiri di *toilet* selama 5-10 menit tanpa berdiri dan mempunyai rasa penasaran saat orang dewasa ingin buang air besar dan buang air kecil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah karya tulis ilmiah inisebagai berikut”bagaimana pengetahuan Ibu dalam pemberian *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun (*toddler*) di Paud Al Burhan Desa Sumberejo Mranggen Demak ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan karya tulis ilmiah ini adalah :

Mahasiswa mampu mengaplikasikan pendidikan kesehatan ibu dalam Pemberian *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun (*toddler*) di Paud

Al Burhan Desa Sumberejo Mranggen Demak

2. Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran ibu tentang pemahaman *toilet training* pada anak usia 1-3 (*toddler*) di Paud Al Burhan Desa Sumberejo Mranggen Demak
- b. Mengaplikasikan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada ibu dengan anak usia (*toddler*) di Paud Al Burhan Desa Sumberejo Mranggen Demak

3. Manfaat

a. Ibu dan Anak

Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang *toilet training* khususnya pada orang tua yang memiliki anak balita dan mampu mengenali *toilet training*.

b. Tenaga Kesehatan

Masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dan diharapkan menjadi informasi bagi tenaga kesehatan lain dalam penerapan *toilet training* pada tahap tumbuh kembang anakusia 1-3 tahun.

c. Penulis

Digunakan sebagai informasi bagi institute pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.